

**PESAN-PESAN MORAL DALAM BUKU AKU PERNAH  
*PUNK* (SEBUAH CERITA PERJALANAN SEORANG  
*PUNK* MENUJU HIDAYAH) KARYA ADITYA  
RAHMAN YANI**

**SKRIPSI**

**Oleh :  
Muhammad Dhani Mofa  
NPM. 1641010222**



**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**PESAN-PESAN MORAL DALAM BUKU AKU PERNAH  
*PUNK* (SEBUAH CERITA PERJALANAN SEORANG  
*PUNK* MENUJU HIDAYAH) KARYA ADITYA  
RAHMAN YANI**

**SKRIPSI**

**Oleh :  
Muhammad Dhani Mofa  
NPM. 1641010222**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA  
Pembimbing II : Umi Rojiati, M. Kom. I**

**Jurusan :Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu, berdakwah tidak hanya dilakukan dengan ceramah saja, masih banyak media dakwah yang bisa dimanfaatkan guna menyebarkan ajaran islam. Diantara media yang dapat digunakan dalam berdakwah adalah dengan buku dapat digunakan sebagai sarana menyebarkan informasi kepada khalayak. Tidak dapat dipungkiri kehadiran buku dapat mengubah cara pandang dan perilaku yang membacanya. Seperti buku yang peneliti teliti dalam penelitian ini adalah buku *Aku Pernah Punk* karya Aditya Rahman Yani. Melalui buku ini Aditya Rahman Yani berusaha berdakwah memberikan kesadaran tentang perjalanan hidupnya dari seorang anak *punk* menuju hidayah untuk berhijrah dan Kembali ke komunitas *punk* untuk mendakwahi teman teman yang belum berhijrah.

Metode penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Van Dijk yaitu meneliti teks, kognisi sosial dan konteks sosial. jenis penelitian ini adalah Perpustakaan (Library Research) yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat riset kualitatif. Riset yang dimaksud disini berkaitan dengan kemampuan periset dalam melakukan pemaknaan terhadap data yang diperoleh. Penelitian kualitatif berpusat pada pemaknaan pribadi objek riset. Pemaknaan yang dilakukan bersumber dari realitas sosial, data yang dianalisis secara induktif yaitu berangkat dari topik khusus menuju topik umum. yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis wacana atas buku kaum rebahan beri perubahan karya muhammad atiatul muqtadir menggunakan prangkat analisis wacana. Hasil penelitian penulis adalah analisis Wacana dengan metode Van Dijk dalam Pesan Moral dalam buku *Aku Pernah Punk* karya Aditya Rahman Yani. Metode penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Van Dijk yaitu meneliti teks, kognisi sosial dan konteks sosial. jenis penelitian ini adalah Perpustakaan (Library Research) yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat riset kualitatif. Riset yang dimaksud disini berkaitan dengan kemampuan periset dalam melakukan pemaknaan terhadap data yang diperoleh. Penelitian kualitatif berpusat pada pemaknaan pribadi objek riset. Pemaknaan yang dilakukan bersumber dari realitas sosial, data yang dianalisis secara induktif yaitu berangkat dari topik khusus menuju topik umum. yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis wacana atas buku *Aku Pernah Punk* karya Aditya Rahman Yani menggunakan prangkat analisis wacana. Hasil penelitian penulis adalah analisis Wacana dengan metode Van Dijk dalam Pesan Moral dalam buku *Aku Pernah Punk* karya Aditya Rahman Yani.

Tulisan Aditya Rahman Yani memiliki muatan pesan moral yang beragam. Hasil penelitian ini Analisis ini menjadikan penulis lebih mengerti maksud dan kandungan yang ada di dalam Buku Aditya Rahman Yani ini. Sehingga dapat dikategorikan kedalam tiga aspek moral. Pertama, Pesan Moral Hubungan Manusia dengan manusia. Kedua, Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan. Ketiga, Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Lingkungan.

**Kata Kunci: Analisis Wacana, Punk dan Van Dijk**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dhani Mofa  
Npm : 1641010222  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PESAN-PESAN MORAL DALAM BUKU AKU PERNAH PUNK (SEBUAH CERITA PERJALANAN SEORANG PUNK MENUJU HIDAYAH) KARYA ADITYA RAHMAN YANI” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023



A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '22000 METERAI TEMPEL' and 'ACAKX285913452'.

**Muhammad Dhani Mofa**  
1641010222



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Telp. (0721) 704030 Sukarame 1 Bandar Lampung*

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : PESAN-PESAN MORAL DALAM BUKU AKU PERNAH PUNK  
(SEBUAH CERITA PERJALANAN SEORANG PUNK MENUJU  
HIDAYAH) KARYA ADITYA RAHMAN YANI

**Nama** : MUHAMMAD DHANI MOFA

**NPM** : 1641010222

**Jurusan** : Komunikasi Penyiaran Islam

**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Fitri Yanti, MA**  
NIP 197510052005012003

**Pembimbing II**

**Umi Rojiati, M. Kom. I**  
NIP 199207182019032013

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

**Dr. Khairullah, S.Ag, MA**  
NIP.197303052000031002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung 35131 Tlp (0721)703260*

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI DENGAN JUDUL: “PESAN-PESAN MORAL DALAM BUKU AKU PERNAH PUNK (SEBUAH CERITA PERJALANAN SEORANG PUNK MENUJU HIDAYAH) KARYA ADITYA RAHMAN YANI”.**  
Disusun oleh: Muhammad Dhani Mofa, NPM. 1641010222, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Telah diujikan dalam munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada Hari/ Tanggal : Selasa, 13-Juni-2023

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris : Nadya Amalia Nasoetion, M.Si** (.....)

**Penguji I : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si** (.....)

**Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA** (.....)

**Penguji Pendamping : Umi Rojati, M. Kom. I** (.....)

**Mengetahui**

**Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Mubasit, S.Ag., M.M**  
**NIP. 197311141998031002**

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”*

**(Q.S. Ali 'Imran/3:104)**

*“Berbahagialah wahai para tersepelekan, karena dengan begitu kita punya kesempatan besar untuk mengejutkan.”*

**(Sirin Farid Stevy)**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, kita memuji-Nya dan meminta pertolongan, pengampunan serta petunjuk kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Dengan mengharap ridha-Mu ya Allah, dan shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan para pengikutnya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Motivator terbesar dan orang terpenting dalam hidupku yang kusayangi serta kucintai yaitu kedua orang tuaku. Ayahanda Ersan S.Si dan Ibunda Yulimah ST yang telah banyak berjauan untukku, mendoakan, serta selalu memberi semangat demi tercapainya cita-citaku.
2. Kepada adikku Muhammad Fahrial Akbar yang selalu mendoakan serta memberi semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman seperjuangan keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 16 khususnya kelas D yang telah memberikan semangat dan doanya.
4. Almamater tercinta Uin Raden Intan Lampung yang telah menyediakan sarana dan prasarana belajar untuk menambah ilmu pengetahuanku



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Muhammad Dhani Mofa, lahir pada tanggal 21 Juli 1998 di Palembang, Sumatera Selatan. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Ersan S.Si dan Ibu Yulimah ST. Penulis beragama Islam dan bertempat tinggal di Kelurahan Sepang Jaya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Penulis mengawali pendidikan di TK Al Azhar 2 Bandar Lampung, kemudian melanjutkan sekolah di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan sekolah di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung hingga tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayahnya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh orang-orang mukmin yang mengikutinya. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis sampaikan bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul "Pesan-Pesan Moral Dalam Buku Aku Pernah *Punk* (Sebuah Cerita Perjalanan Seorang *Punk* Menuju Hidayah) Karya Aditya Rahman Yani". Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang bimbingan, petunjuk dan nasehat dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Khairullah, S.Ag., M.A. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Istiani M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA Selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Umi Rojiati, M.Kom.I selaku dosen pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, terima kasih telah mengarahkan dalam penulisan skripsi ini memberikan motivasi, telah banyak memberikan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen maupun karyawan seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

5. Aditya Rahman Yani penulis buku *Aku Pernah Punk* yang telah memberikan izin dan memberikan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian pada filmnya.
6. Keluarga besarku terimakasih atas segala bentuk dukungan, motivasi, serta doanya yang tak henti-hentinya kalian berikan kepada penulis.
7. Seluruh teman KPI D angkatan 2016. Terimakasih atas dukungan kalian semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung serta staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
9. Teman-temanku Dimas Dado, Hervyan, Roby, Ricky Menceng, Anggi Pohan, Yudha Afranindya, Wahyu, Akbar Ibr, Reza, Aldo Suli, Ilham, Andrian, Satria, Fahandika Rifky, Fadilah, Bagus Ayi. Terimakasih karena sudah memberikan canda tawa dan semangatnya.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Terimakasih atas kasih sayang, doa dan motivasi dari semua pihak semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca sekalian. Amin Yarobal ‘Alamin.

Bandar Lampung, Mei 2023  
Penulis

Muhammad Dhani Mofa  
1641010222

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Kajian Terdahulu .....	12
H. Metode Penelitian .....	15
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	16
3. Metode Pengumpulan Data .....	16
4. Analisis Data .....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II PESAN DAN MORAL MENUJU HIDAYAH</b>	
A. Analisis Wacana .....	29
1. Pengertian Analisis Wacana.....	29
2. Kognisi Sosial .....	38
3. Konteks Sosial.....	39
4. Pesan Moral .....	39
B. Konsep Pesan Moral .....	40
1. Pengertian Pesan Moral .....	40
2. Sikap dan Kepribadian Moral .....	43

3. Moral Dalam Islam .....	47
4. Bentuk-Bentuk Pesan .....	51
5. Gaya Pesan .....	52
6. Pesan Moral Dalam Islam .....	52

**BAB III BIOGRAFI, TINJAUAN BUKU DAN PESAN-PESAN MORAL BUKU AKU PERNAH *PUNK* (SEBUAH CERITA PERJALANAN SEORANG *PUNK* MENUJU HIDAYAH)**

A. Biografi Aditya Rahman Yani .....	55
B. Karya-Karya Aditya Rahman Yani .....	57
C. Tinjauan Buku Aku Pernah <i>Punk</i> .....	59
D. Sinopsis Buku Aku Pernah <i>Punk</i> .....	60
E. Review Buku Aku Pernah <i>Punk</i> Dari Pembaca .....	65
F. Pesan Moral Dalam Buku Aku Pernah <i>Punk</i> Karya Aditya Rahman Yani .....	67

**BAB IV ANALISIS WACANA PESAN-PESAN MORAL BUKU AKU PERNAH *PUNK* (SEBUAH CERITA PERJALANAN SEORANG *PUNK* MENUJU HIDAYAH) KARYA ADITYA RAHMAN YANI DALAM MENUJU HIDAYAH**

A. Analisis Teks Pesan-Pesan Moral Dalam Buku Aku Pernah <i>Punk</i> .....	71
B. Pembagian Kualifikasi Pesan Moral Dalam Buku Aku Pernah <i>Punk</i> .....	82
C. Kognisi Sosial Dalam Buku Aku Pernah <i>Punk</i> .....	86
D. Kontek Sosial Dalam Buku Aku Pernah <i>Punk</i> .....	88

**BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92
C. Penutup .....	93

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 2. Surat Keputusan Judul Skripsi

Lampiran 3. Lampiran Pertanyaan Wawancara Penulis Buku

Lampiran 4. Lampiran Dokumentasi Foto Buku

Lampiran 5. Surat Keterangan Turnitin

Lampiran 6. Hasil Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memahami judul Skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, perlu penulis memahami dan menjelaskan arti konsep terkait dengan penelitian yang berjudul **“Pesan-Pesan Moral Dalam Buku Aku Pernah *Punk* (Sebuah Cerita Perjalanan Seorang *Punk* Menuju Hidayah) Karya Aditya Rahman Yani”** adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pesan Moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi.<sup>1</sup>

Pesan adalah suatu ide atau buah pikiran yang disampaikan oleh sumber kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain bertindak sesuai harapan dari pesan tersebut.<sup>2</sup> Pesan merupakan seluruh isi yang bersumber dari Al-qur'an baik yang tertulis maupun tidak tertulis (lisan).<sup>3</sup> Pesan merupakan gagasan dari seseorang yang kemudian disampaikan untuk sekedar memberi informasi pada orang yang bersangkutan atau bahkan mengharapkan ada perubahan setelah disampaikannya sebuah pesan tersebut. Pesan dalam konteks penelitian ini adalah perjalanan hidup Aditya Rahman Yani yang disampaikan melalui media tulisan.

Moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mos*” atau “*mores*” yang artinya adat dan cara hidup. Dalam bahasa inggris, kata “*mores*”

---

<sup>1</sup> Franz Magnis, Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

<sup>2</sup> Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 2.

<sup>3</sup> *Ibid*, 43.

adalah morality yang berarti “*general name for judgement, standards, and rules of conduct*”. Ini berarti moralitas adalah sebutan umum bagi keputusan moral, standar moral, dan aturan-aturan berperilaku yang berangkat dari nilai- nilai etika.<sup>4</sup> Dengan begitu, moral dapat diartikan sebagai suatu istilah yang digunakan untuk memberi batasan terhadap sebuah aktivitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk dan benar atau salah.<sup>5</sup> Moral adalah sebuah tata cara manusia dalam perilakunya untuk mendapat predikat baik atau buruk.

Pesan moral yang dimaksudkan disini adalah pesan moral yang berhubungan dengan pesan- pesan dakwah Islam salah satunya akhlak. Pesan moral ini bisa didapatkan oleh seseorang baik secara langsung ataupun dengan media berupa buku, novel, film dan lain sebagainya. Islam menegaskan setiap muslim sesungguhnya adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral di tengah masyarakat.

Buku *Aku Pernah Punk* (Sebuah cerita perjalanan seorang *punk* menuju hidayah) buku yang ditulis oleh Aditya Rahman Yani atau biasa di panggil Aik yang diterbitkan oleh Kanzun Books pada Nopember 2017. Buku ini berisi tentang bagaimana perjalanan hijrah seorang *punk* hingga bisa menjadi aktivis dakwah, yang dulu penulis aktif di komunitas *punk*, memiliki band *punk*, menulis *zine*, menghabiskan waktu sehari-hari untuk bersenang-senang di masa muda, dan berteman dengan lingkungan yang akrab dengan narkoba dan minuman keras, Lalu Beliau menjemput hidayah kemudian meninggalkan itu semua dan menjalani proses hijrah yang berat. Bahkan semenjak berhijrah menuju Islam, banyak karya yang dihasilkan penulis, diantaranya menjadi pendiri komunitas *Underground* Tauhid, Pembina komunitas *Punk* Muslim di Surabaya, pencetus Gerakan hijrah khusus pemuda *Better Youth Project*, ketua Sinergi Dakwah Surabaya, editor dua bulletin dakwah Sa'i *zine* dan *Sub Chaos*

---

<sup>4</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 6.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 78.

*Zine*. Semua itu dirangkai dalam satu buku dan bentuk cerita perjalanan hidup penulis yang inspiratif.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, maka peneliti berupaya menganalisis pesan moral dalam buku *Aku Pernah Punk* (Sebuah cerita perjalanan seorang *punk* menuju hidayah) yang ditulis oleh Aditya Rahman Yani yang disampaikan dalam bentuk buku. Dengan tujuan berdakwah untuk memotivasi anak muda terutama *scene punk* untuk mengajak teman-teman agar tidak hanyut berlebih-lebihan dalam bermusik dan meninggalkan kemaksiatan sehingga mengubahnya menjadi ketaatan kepada Allah SWT.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari hubungan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Dengan adanya hubungan tersebut maka manusia melakukan interaksi dengan orang yang berbeda baik itu di lingkungan keluarga, tetangga, lingkungan kerja dan lain sebagainya. Dengan demikian seseorang seharusnya mampu bersikap dan berperilaku dengan baik dengan tidak menyeleweng dari nilai-nilai moral yang ada di masyarakat.

Moral akan mengacu pada baik-buruknya manusia yang terkait dengan tindakan-tindakannya, sikapnya, dan cara mengungkapkannya.<sup>6</sup> Seseorang dikatakan bermoral apabila ia bisa menempatkan posisi kepada siapa ia sedang berbicara sehingga apa yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya.

Dalam agama Islam moral ini sering juga disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan bagian dari dakwah Islam. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *al- kuluq* atau *al- khulq* yang artinya tabiat (*al- sajiyyah*), watak (*al- thab*), kebijaksanaan, agama (*ad- diin*), budi pekerti, keperwiraan, adat/sopan santun (*al- muruat*). Sedangkan menurut para ahli akhlak adalah sebuah keadaan yang melekat pada jiwa manusia,

---

<sup>6</sup> Susilawati, Dkk, *Urgensi Pendidikan Moral: Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010), 15-16.

yang kemudian timbul tindakan- tindakan dengan mudah tanpa sebuah pertimbangan dan pemikiran.<sup>7</sup> Moral seringkali dikaitkan dengan agama karena memiliki posisi paling tinggi dan mulia.<sup>8</sup>

Moral sangat dijunjung tinggi di negara kita Indonesia. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ciri khas tersebut sudah mulai luntur. Kemerostan nilai moral masyarakat dapat dilihat dari berbagai macam persoalan yang banyak terjadi di Indonesia baik itu dari segi pendidikan, sosial, dan agama.

Fenomena kemerostan nilai-nilai moral di Indonesia kerap terjadi terlebih dalam hal agama. Peristiwa intoleran ini tidak hanya terjadi antar satu agama dengan agama lain namun sesama agama Islam pun seringkali terjadi. Seperti peristiwa yang terjadi dikarenakan perbedaan aliran keyakinan seperti kasus syiah agama di Sampang, Kasus Ahmadiyah di Tasikmalaya, Umat Islam dengan umat Kristen di Poso<sup>9</sup>. Pertikaian etnis Kalimantan Barat (Sambas, Sampit), Lampung (Lampung Tengah, Lampung Timur dan Mesuji), Aceh, Timor Timur, Tjnung Priok. Irian Jaya, dan Medan.<sup>10</sup>

Adanya keberagaman dan perbedaan pendapat dalam hal agama seperti ini menjadi salah satu permasalahan besar yang sampai saat ini belum juga tuntas. Hal lain yang menyebabkan terjadinya peristiwa- peristiwa intoleran ini adalah karena beberapa individu yang terlalu menutup diri dengan lingkungan sehingga terfokus dengan paham yang dianutnya saja kemudian menganggap paham yang dimiliki oleh orang lain itu tidak benar.

Kemerostan nilai moral ini kembali lagi pada masing-masing individu. Tidak semua orang dikatakan tidak bermoral namun hal ini akan berdampak untuk orang lain. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan menyampaikan ajaran pesan moral

---

<sup>7</sup> M Abdul Mujieb, Dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al- Ghazali Mudah Memahami Dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 38.

<sup>8</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 288.

<sup>9</sup> Firdaus, M Yunus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, Jurnal SUBSTANTIA, Vol. 16 No 02 (2014). 217-218.

<sup>10</sup> Haidlor Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan Di Ambon*, (Jakarta: Kemeterian RI, 2014), 25.



salah satunya yaitu melalui media tulisan. Seni menulis memberikan hiburan, kesenangan, dan juga kebahagiaan pada manusia, karena seni merupakan keindahan dari pikiran manusia yang berguna untuk memanusiakan manusia, karena terdapat pesan-pesan yang dapat diambil hikmahnya.<sup>11</sup> Oleh sebab itu media tulisan cukup banyak dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan yang baik oleh beberapa orang.

Salah satu bentuk media tulisan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang ada saat ini adalah Buku. Buku merupakan bentuk hasil dari pemikiran manusia yang dituangkan kedalam karya sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang. Sebuah karya ini dapat memberi informasi yang berhubungan dengan nilai kehidupan dan memperbanyak wawasan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia itu sendiri.<sup>12</sup> Di dalam sebuah buku biasanya penulis menyiratkan sebuah nasehat melalui cerita-cerita yang ditulisnya. Menurut Kenny, moral dalam sebuah cerita biasanya di maksudkan sebagai sebuah saran yang erat hubungannya dengan ajaran moral tertentu dan bersifat praktis. Ini merupakan sebuah petunjuk dari pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan.<sup>13</sup>

Buku merupakan sarana untuk berbagi ilmu dari satu individu ke individu lainnya, buku juga berperan besar bagi dunia pendidikan, selain itu buku juga mengandung informasi-informasi yang dapat menambah wawasan, bisa juga sebagai hiburan, menggugah emosi dan membentuk serta mengubah cara berpikir seseorang. Bagi mereka yang memiliki antusias besar dalam membaca buku dapat memberikan efek yang positif dan memberikan banyak pengetahuan. Buku dapat melatih daya berpikir, karena semakin banyak membaca semakin menambah kosakata. Membaca buku membuat yang tadinya tidak mengerti

---

<sup>11</sup> Jakob Subarjo, *Seluk Beluk Dan Petunjuk Menulis Novel Dan Cerpen*, (Bandung: Pustaka Latifah, 2004), 11.

<sup>12</sup> Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 2009, 62

<sup>13</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2009), 320.

menjadi mengerti ilmu pengetahuan. Dengan hadirnya internet tidak membuat buku begitu saja ditinggalkan, walau bagaimanapun buku masih berperan penting dalam dunia pendidikan. Maka dari itu di tengah maraknya perkembangan zaman dakwah tidak hanya dilakukan dengan cara bertatap muka melainkan dengan menggunakan buku, karena buku merupakan media dakwah yang sangat efektif untuk digunakan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada pembacanya. Disini da'i berperan penting untuk mengemas pesan-pesan dakwahnya ke dalam tulisan secara kreatif dan inovatif. Buku ditulis dengan maksud agar si pembaca dapat mengerti dan memahami apa yang penulis sampaikan seperti halnya pesan moral.

Menurut Wolfgang Iser, setelah membaca maka para pembaca diharapkan dapat mengalami perubahan seperti yang dialami dan juga diharapkan oleh penulis. Teori respon pembaca akan menggambarkan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh pembaca dapat menghasilkan banyak hal. Pembaca akan dengan sendirinya memperkaya dan menyelidiki apa yang sudah ada pada dirinya, baik perasaan dan emosi serta pemandangan mengenai kehidupan lain yang tidak dimilikinya.<sup>14</sup> *Punk* merupakan sebuah gerakan seni dan musik yang berkembang di Inggris sejak tahun 1970 -an yang diikuti oleh pemuda kelas pekerja yang mengkritisi keadaan sosial atas kemunduran Inggris yang mengalami keterpurukan menyebabkan pengangguran dan turunnya moralitas.<sup>15</sup>

Punk diartikan dalam beberapa sudut pandang, pengertian yang pertama, yaitu Punk sebagai budaya remaja dalam berpakaian dan musik diperlihatkan dalam potongan rambut para anggotanya yang berjenis mohawk ala suku indian, atau ala feathercut, dan diwarnai dengan warna-warna yang terang. Selain itu juga identik dengan sepatu bot, rantai, spike, jaket kulit, celana jeans ketat, baju yang lusuh, sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti layak untuk disebut

---

<sup>14</sup> Melani Budianta, Dkk, *Membaca Sastra* (Jakarta: Indonesia Tera. 2005),

<sup>15</sup> John Martono Dan Arsita Pinandita, *PUNK Fesyen Subkultur Identitas* (Yogyakarta: Halilintar Books, 2009)., 27.

sebagai seorang anggota kelompok Punk. Kelompok Punk juga memiliki ciri khas melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun kadang-kadang kasar, beat yang cepat dan menghentak.

Banyak permasalahan di masyarakat menyebabkan kelompok ini menjadi frustrasi sehingga merefleksikan emosi melalui musik yang memuat lirik-lirik perlawanan terhadap pemerintah dan gaya hidup seperti mabuk-mabukan, obat-obatan, dan seks bebas. Maka dari itu kalangan mainstream menganggap *punk* dianggap memiliki pemikiran yang tidak lazim, karena di dalam *punk* dikenal dengan sebuah etika yang dinamakan DIY (Do It Yourself) yang membuat masyarakat menolak eksistensi dari *punk*. Kepopuleran budaya *punk* itu sendiri tercipta sebagai resistensi dari budaya dominan. Hal ini begitu disukai oleh pemuda dikarenakan pola pikir yang masih labil dan menyukai kebebasan. Seiring berjalannya waktu *punk* menyebarluas ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia.<sup>16</sup>

Disisi lain, ada sebuah komunitas *punk* yang berhijrah yang bernama *Punk Muslim*. *Punk Muslim* merupakan sebuah percampuran budaya antara Islam dan *Punk* yang melakukan perbaikan gaya hidup seperti menjauhi alkohol dan narkoba, namun *Punk Muslim* ini juga melakukan perbaikan keimanan serta memegang teguh keagamaan diluar dari establisment *punk* pada umumnya. Dalam penyebarannya, *Punk Muslim* melakukan dakwah dan melakukan bakti sosial serta mengajak sahabat-sahabat *punk* yang lain untuk berhijrah dan bertransformasi kearah yang lebih positif. Namun disisi lain *Punk Muslim* ini masih tidak diterima dan tidak disetujui oleh sebagian komunitas *punk* lainnya dikarenakan perbedaan sudut pandang, gaya hidup dan ideologi, seperti pada sebuah acara Movement Positive Anti Drug pada tahun 2011 terjadi perpecahan antara *Punk Muslim* dengan *punk* berupa sindiran kepada *Punk Muslim*. Bagi masyarakat yang belum mengetahui *Punk Muslim* ini cenderung meragukan

---

<sup>16</sup> Storey John, *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009)., 10.

kehadirannya, karena melihat dari label *punk* itu sendiri yang dikaitkan dengan hal yang negatif.

Hampir seluruh anak-anak *Punk Hijrah* notabenenya adalah *Punkers*, mereka lebih memilih hidup dijalan atau disebut dengan *street punk*, karena hampir seluruh anak-anak *punk* ditinggal oleh orang tuanya atau bercerai, mereka lebih memilih ngepunk di jalanan yang kebanyakan berumur belasan tahun, disaat umur tingkatan emosi mereka masih labil dan masih mencari jati diri, melalui cara itu mereka mengekspresikan dirinya dengan memilih *ngepunk* dijalan yang seharusnya mereka diperhatikan dan diawasi oleh orang tuanya.

Anak-anak *punk* melakukan hijrah disaat mereka mulai merasa bosan dan resah dengan keseharian mereka yang selalu banyak masalah dan merusak diri mereka melalui obat-obatan, mereka untuk bersenang-senangpun sudah diulangi dan mereka sadar karena dengan kesenangan itu bersifat sementara. Dengan ini komunitas *Punk Hijrah* berperan penting untuk melakukan pendekatan dengan objek atau orang tersebut, karena anak-anak *punk* memulai berhijrah belum ada media atau komunitas untuk membantu melakukan hijrah, karena banyak anggapan dari masyarakat yang mengucilkan *punk* sehingga mereka kurang percaya diri untuk melakukan tindakan untuk berhijrah, untuk itu komunitas *punk* hijrah hadir untuk menjadi wadah anak-anak *punk* untuk membantu jalannya proses berhijrah mereka.

Tidak hanya anak-anak *punk* di jalanan, banyak juga yang melakukan hijrah yaitu personil band *punk*, mereka menganggap musik menuhankan mereka, karena musik mereka melupakan shalat, karena musik mereka melupakan semua perintah-perintah Allah dan melakukan hal yang tidak disenangi Allah seperti mabuk-mabukan, dan obat-obatan agar konser mereka merasa lebih percaya diri. Kelompok *punk* merupakan bentuk perlawanan yang kuat, karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri. Berawal dari kegemaran itu munculah kelompok penggemar musik *punk*. Mulai dari gaya hidup, pakaian, hingga perilaku yang terkesan menyimpang dan mengganggu masyarakat. Anak *punk* memiliki beberapa tanda

yang ada di fisik mereka seperti tato, lubang anting, pakaian sobek, cat rambut, celana jeans, dan sepatu boots. Tujuan itu semua adalah untuk mengekspresikan diri mereka sebagai anak *punk* dan mencari kebebasan dalam menjalani hidup.

Seiring berjalannya waktu kehidupan manusia lebih mementingkan urusan duniawi dan mengesampingkan akhirat, sibuk dengan kegiatan duniawi dan kesenangan semata, sehingga ajaran agama ditinggalkan. Kurangnya pengawasan orang tua membuat prilaku-prilaku anak muda yang menyimpang dan tidak terarah menimbulkan penambahan populasi anak *punk* di jalanan.

Buku yang di maksud dalam penelitian ini adalah *Aku Pernah Punk* (Sebuah cerita perjalanan seorang *punk* menuju hidayah) buku yang ditulis oleh Aditya Rahman Yani yang berisi 80 halaman disampaikan dalam bentuk buku. Buku yang berisi tentang perjalanan hijrah penulis Ketika masih aktif di komunitas *punk* dan proses awak hijrah yang berat, Buku ini di tulis dengan tujuan berdakwah untuk memotivasi anak muda terutama scene *punk* untuk mengajak teman-teman agar tidak hanyut berlebihan dalam bermusik dan meninggalkan kemaksiatan dan mengubahnya menjadi ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS At- Taubah ayat 20:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Q.S. At-Taubah [9]:20)

Ayat diatas menjelaskan tentang orang-orang yang beriman terutama kepada Allah dan hari akhir, dan berhijrah dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dibanding orang-orang kafir itu meski mereka berbuat



baik seperti memberi minum orang-orang yang haji dan memakmurkan Masjidilharam. Mereka, yakni orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad, itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan yang hakiki.

Untuk orang-orang yang berbuat demikian Allah akan memberikan penghargaan yang tinggi serta keberuntungan dan kebahagiaan. Adapun orang-orang mukmin yang tidak hijrah dan tidak jihad di jalan Allah, meskipun mereka menyediakan minuman bagi para jemaah haji dan memakmurkan Masjidilharam, penghargaan Allah kepada mereka dan pahala yang diberikan kepada mereka tidak sebesar apa yang diterima oleh orang-orang yang hijrah dan berjihad. Tentang amal seseorang yang tidak didasari dengan iman kepada Allah akan sia-sialah amal itu. Karena orang kafir tidak akan memperoleh pahala di akhirat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut Oleh karena itu, penulis ingin mengulas dan menguraikan wacana pesan moral dari buku *Aku Pernah Punk (Sebuah Cerita Perjalanan Seorang Punk Menuju Hidayah)* pada skripsi ini dengan menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk. Berdasarkan latar belakang diatas, maka skripsi ini penulis beri judul “Pesan-Pesan Moral Dalam Buku *Aku Pernah Punk (Sebuah Cerita Perjalanan Seorang Punk Menuju Hidayah)*”.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, Maka penelitian ini berfokus hanya pada pesan-pesan moral dalam buku “*Aku Pernah Punk (Sebuah cerita perjalanan seorang punk menuju hidayah)*” karya Aditya Rahman Yani, Yang akan penulis analisis menggunakan metode penelitian Analisis analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Berdasarkan pada perspektif nilai-nilai moral dalam islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits. Pembatasan masalah yang dimaksudkan agar pembahasan tidak meluas dan membuat penelitian menjadi kabur serta agar mempermudah dalam penyusunan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana analisis wacana pesan moral yang terkandung dalam buku *Aku Pernah Punk* (sebuah cerita perjalanan seorang *punk* menuju hidayah) karya Aditya RahmanYani?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui analisis wacana pesan moral yang terkandung dalam Buku “*Aku Pernah Punk* (Sebuah cerita perjalanan seorang *punk* menuju hidayah)” karya Aditya Rahman Yani.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan di capai dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan literatur, referensi, informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca mengenai kepentingan keilmuan yang berkaitan dengan analisis wacana pesan moral dalam Buku *Aku Pernah Punk* (Sebuah cerita perjalanan seorang *punk* menuju hidayah) karya Aditya Rahman Yani.

##### **b. Secara peraktis**

1. Bagi penulis: penelitian ini sebagai langkah awal penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh gelar sarjanah (S. Sos), di fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bagi pihak lain: dapat digunakan untuk bahan referensi oleh penelitian dengan topik yang sama.
3. Bentuk kontribusi penulis dalam bidang keilmuan dan kepastakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan

Lampung khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta masyarakat

## G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat penulisan ini, penulis merujuk kepada beberapa sumber rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan, berikut adalah sumber rujukan yang digunakan penulis dalam penulisan ini:

1. Skripsi oleh Ana Fitriatus Shobah<sup>17</sup> yang berjudul “Pesan Moral Pada Buku Islamku Islam Anda Islam Kita Karya Abdurahman Wahid Dalam Menyikapi Pluralisme Agama” Penelitian ini membahas permasalahan tentang masalah pesan moral yang terkandung dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita dalam menyikapi Pluralisme Agama, yang bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita. Hasil dari penelitian ini adalah berkaitan dengan pluralisme agama, Sehingga dapat dikategorikan kedalam 3 aspek moral. Pertama, Pesan Moral Hubungan Manusia dengan manusia dalam menyikapi pluralisme agama. Kedua, Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam menyikapi pluralisme agama.. Ketiga, Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Lingkungan. Persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan sama-sama menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dan pendekatan yang sama yaitu (*Content Analysis*), sedangkan perbedaannya adalah terletak pada isi konten, fokus pengkajian, dan dokumen.
2. Skripsi oleh Amelia Kurnia Pertiwi<sup>18</sup> yang berjudul “Pesan Moral Islam Dalam Film “Ajari Aku Islam” (Analisis

---

<sup>17</sup> Ana Fitriatus Shobah, *Pesan Moral Pada Buku “Islamku Islam Anda Islam Kita” Karya Abdurahman Wahid Dalam Menyikapi Pluralisme Agama*, (Lampung: Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

<sup>18</sup> Amelia Kurnia Pertiwi, *Pesan Moral Islam Dalam Film “Ajari Aku Islam” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Lampung: Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini membahas permasalahan tentang masalah pesan moral Islam yang terkandung pada film *Ajari Aku Islam* dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami pesan-pesan moral Islam yang ada pada film ini. Untuk menanggapi masalah yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengamati film *Ajari Aku Islam* dan mengambil beberapa adegan yang merujuk pada pesan moral Islam. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian bahwa terdapat pesan moral Islam yang bisa harus diterapkan di kehidupan sehari-hari, Persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan sama-sama menggunakan Jenis penelitian penelitian pustaka (*Library Research*), sifat penelitian deskriptif kualitatif dan fokus di penelitiannya pada pesan moral islami, sedangkan perbedaan pertama terletak pada metode penelitian yang digunakan. Skripsi Amelia menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penulis menggunakan metode analisis wacana van Dijk, selanjutnya perbedaan kedua adalah perbedaan penelitian terletak pada objek penelitiannya. Skripsi Amelia menggunakan film sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan buku sebagai objek penelitiannya.

3. Skripsi Elyna Setyawati<sup>19</sup> yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar. Penelitian ini membahas permasalahan tentang masalah nilai moral, moral tokoh, dan bentuk penyampaian nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan analisis nilai moral dengan pendekatan pragmatik. Data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif

---

<sup>19</sup> Elyna Setyawati, *Analisis Nilai Moral Dalam “Novel Surat Kecil Untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

yaitu suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan. Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *intrarater*, dan juga validitas *interrater*. Hasil dari penelitian ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Cerita remaja yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami, dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menemukan nilai moral yang dimaksud. Surat Kecil untuk Tuhan, terkenal dengan kisah kehidupan nyata seorang gadis remaja yang menderita kanker jaringan lunak pertama kali di Indonesia dan ceritanya yang ringan sehingga lebih disukai masyarakat pembaca, terutama para remaja. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan nilai moral yang akan dibahas. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dalam artian novel yang dianalisis dan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan pragmatik.

Dari tinjauan pustaka di atas maka yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian penulis fokus terhadap pesan-pesan moral yang terkandung dalam buku Aku Pernah *Punk* sehingga dapat meningkatkan semangat dalam berhijrah hal ini penulis temukan dengan menggunakan metode analisis wacana terhadap buku Aku Pernah *Punk*. Pesan-pesan moral mengenai perjalanan hijrah sehingga buku Aku Pernah *Punk* Karya Aditya Rahman Yani bisa dijadikan pedoman untuk melakukan amalan-amalan yang bernilai ibadah untuk meninggalkan kemaksiatan tersebut.



## H. Metode Penelitian

Agar kegiatan-kegiatan praktik dalam penelitian dan penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan objektif, ilmiah serta mencapai hasil yang baik dan memuaskan, maka diperlukan segala rumusan untuk bertindak dan berfikir menurut aturan-aturan ilmiah yang disebut sebagai metode.

Metode dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat esensial atau sangat penting, sebab metode bisa melancarkan suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode (*Library reasearch*) atau studi pustaka yang mana peneliti akan melakukan penelitian dengan membaca dan menelaah buku- buku lainnya yang relevan dengan buku yang digunakan dalam judul penelitian. (*Library reaserch*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca serta mengolah bahan penelitian. Ini merupakan sebuah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan guna memperoleh data untuk penelitiannya.<sup>20</sup> Metode ini digunakan untuk meneliti tentang pesan moral dalam buku *Aku Pernah Punk* karya Aditya Rahman Yani yang dtunjang dengan sumber tertulis seperti buku- buku, jurnal dan skripsi sejenis dan lain sebagainya.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis buku secara konteks atau pemahaman bahasa dan maknanya. Setelah itu penulis mencari makna yang tersirat dari objek penelitian lalu digunakan untuk ditarik kesimpulan.

---

<sup>20</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2-3.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari seseorang yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang ada dalam buku lain atau sejenis.<sup>21</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Aku pernah *punk* (Sebuah Cerita Perjalanan Seorang *Punk* Menuju Hidayah)”.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.<sup>22</sup> Data sekunder merupakan data pendukung yang diambil melalui literatur seperti buku, majalah, atau situs yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu cara mengenai proses menentukan bahan penelitian, karena proses ini merupakan syarat dalam kesuksesan dari sebuah pengamatan, sebab keaslian data diukur pada proses pengamatan data atau perbandingannya.<sup>23</sup> Peneliti melakukan pengamatan data yang menjadi syarat dalam memanfaatkan metode sebagai berikut:

### a. Metode Dokumenter

Metode Dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, penelitian sejarah bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen Mkkd*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 2.

<sup>22</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 138.

<sup>23</sup> Sumadi Surybata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), 123.

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Aditya Andrebina Agung, 2007), 124.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan *library research* sehingga peneliti mengumpulkan data- data yang dapat menunjang dalam mendapatkan informasi guna melengkapi penelitian yaitu melalui buku dan juga internet.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>25</sup> Teknik wawancara dalam penelitian ini peneliti lakukan wawancara untuk mencari keterangan dari penulis buku yaitu Aditya Rahman Yani melalui DM “*direct message*” instagram untuk memperkuat data yang akan diteliti.

c. Pengamatan Teks

Peneliti menggunakan teknik pengamatan teks, artinya peneliti mengamati teks untuk menemukan pesan akhlak yang terkandung dalam buku tersebut, serta mengkaji pesan tersebut dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Dengan demikian pengolahan data akan disesuaikan dengan kerangka analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk, yaitu melihat pesan moral yang terdapat pada buku *Aku Pernah Punk* karya dengan dikaitkan melalui analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

d. Metode Studi Kepustakaan

Adalah tindakan mendapatkan dasar dari menganalisa beberapa kepustakaan mengenai pengamatan yang berkaitan. Kepustakaan yaitu reverensi mengenai sastra dan karya ilmiah lainnya. Studi kepustakaan cenderung menegaskan mengenai pengamatan data berlandaskan literature, yaitu

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 231.

memahami kepustakaan berlandaskan atas rumusan masalah yang sudah ada dan mengarah dengan hal tertentu dari beberapa bagian-bagian itu dan mengetahui pesan moral yang disampaikan oleh Aditya Rahman Yani sebagai pesan moral yang disampaikan melalui karya tersebut.

Referensi tersebut pastinya didapatkan melalui pemahaman peneliti terhadap buku terkait yang mengarah pada menganalisa hal terkait dengan se-seksama dan se-cermat mungkin. Lalu referensi tersebut didokumentasikan kemudian dibuat menjadi dasar teori yang berberkaitan pada kasus yang ditetapkan untuk arah pengamatan atau penelitian.

#### 4. Metode Analisis Data

Pada tahapan analisis data, data yang sudah dikelompokkan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis wacana.<sup>26</sup> Setelah semua data terkumpul lalu dianalisis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut yakni dengan menggunakan metode analisis wacana, yaitu telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi (Firth).

Model yang digunakan adalah model Teun A. Van Dijk, menurutnya penelitian wacana tidak hanya terbatas pada teks semata, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Kelebihan analisis wacana model Van Dijk adalah bahwa penelitian wacana tidak semata-mata dengan menganalisis teks saja, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran serta kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 72.

<sup>27</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 224.

Terdapat tiga struktur atau tingkatan yang menjadi elemen analisis wacana dalam pemaparan struktur teks oleh Teun A Van Dijk. Dengan struktur tersebut kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput media, namun juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa kedalam bahasa tertentu. Berikut ini struktur teks oleh Van Dijk:

**Tabel 1.1**

<p><b>Struktur Makro</b> Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p><b>Superstruktur</b> Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.</p>
<p><b>Struktur Mikro</b> Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.<sup>28</sup></p>

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Berikut akan diuraikan satu persatu elemen wacana Van Dijk yaitu:

- a. Teks
  - 1) Struktur Makro
    - a) Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 227.

pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita.<sup>29</sup> Maksud dalam penelitian ini, tematik merupakan struktur yang menjelaskan tentang tema yang diambil dari suatu buku.

## 2) Superstruktur

### a) Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Superstruktur dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan padu. Apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam berita. Apa yang diungkapkan dalam lead dan menjadi gagasan utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang lain seperti dalam kisah dan kutipan. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

## 3) Struktur Mikro

### a) Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna lesikal maupun makna gramatikal.<sup>30</sup> Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 229.

<sup>30</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 73.

bangun teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga yang mengiringi kearah sisi tertentu dalam sebuah teks yang mempunyai makna tersirat. Terdapat beberapa strategi semantik yaitu:

i. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.<sup>31</sup>

Latar dibagi menjadi 4 yaitu: a) Latar waktu, adalah kapan tokoh melakukan sesuatu pada saat kejadian dalam cerita sedang terjadi. b) Latar tempat, adalah dimana tokoh mengalami suatu kejadian didalam cerita. c) Latar suasana, adalah situasi yang terjadi saat tokoh melakukan sesuatu. d) Latar alat, adalah peralatan apa saja yang dipakai tokoh dalam cerita tersebut.

ii. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu

---

<sup>31</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 235.



tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya.<sup>32</sup>

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap yang dikembangkan tersebut terkadang tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana itu dikembangkan oleh media.

iii. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan dengan kata tersamar, eufemistik, dan berbelit-belit.<sup>33</sup>

b) Sintaksis

Secara terminologi, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani (sun= menempatkan), berarti menempatkan bersamasama kata-kata menjadi

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 238.

<sup>33</sup> *Ibid*, 240.

kelompok atau kalimat. Dapat dikatakan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat klausa, dan frase.<sup>34</sup> Dalam sintaksis ada beberapa elemen yang mendukung yaitu:

i. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang mengubungkannya.<sup>35</sup>

Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

ii. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dalam pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 80.

<sup>35</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 251.

<sup>36</sup> *Ibid*, 251.

iii. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.<sup>37</sup>

c) Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Apa yang disebut gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan tulisan, ragam sastra dan ragam non sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 253-254

gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks secara tertulis.<sup>38</sup>

Elemen stilistik merupakan salah satu elemen wacana van Dijk yang menganalisis teks dengan cara melihat bentuk pemakaian kata seperti apa yang dipakai dalam teks. Terdapat kata yang mempunyai berbagai macam kesamaan. Dari kesamaan kata-kata tersebut mana yang lebih dipakai dalam teks oleh penulis.

Pemilihan kata tertentu oleh penulis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas, selain itu pemilihan kata tertentu juga mengisyaratkan penggambaran dari sikap penulis yakni bagaimana pihak musuh digambarkan secara negatif sedangkan pihak sendiri digambarkan secara positif.

#### d) Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Retorik memiliki fungsi yang persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.<sup>39</sup>

### b. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial.<sup>40</sup> Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar

---

<sup>38</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 82.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 83.

<sup>40</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 259.

bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Van Dijk menegaskan pula bahwa hal ini didasari studi klasik sosiolinguistik, umumnya menghubungkan antara bahasa dan wacana disatu sisi dengan masyarakat disisi lain. Antara struktur yang sangat mikro berupa teks dengan struktur masyarakat yang besar. Untuk menghubungkan keduanya, maka Van Dijk memperkenalkan model kognisi sosial yang menghubungkan antara teks dengan masyarakat.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.<sup>41</sup> Oleh karena itu dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita, karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang akan digunakan untuk memandang peristiwa. Analisis kognisi menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang wartawan merepresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tercermin lewat berita. Dalam kata lain, kognisi sosial adalah bagaimana suatu teks tersebut dapat dibentuk semacam itu.

c. Konteks Sosial

Menurut Van Dijk, wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 260.

bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Konteks sosial (sosial context) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.<sup>43</sup> Konteks sosial merupakan keadaan masyarakat pada saat teks tersebut dibuat. Konteks sosial dianalisis dengan cara menghubungkan lebih jauh mengenai suatu teks dengan pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat.

## I. Sistematika Pembahasan

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Membahas tentang latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab yang membahas tentang landasan teori yang mendukung penelitian ini. Hal ini perlu sebagai pemikiran referensi guna melanjutkan proses penelitian selanjutnya. Adapun uraian yang dibahas meliputi penelitian pengertian pesan moral islam, Sikap dan Kepribadian Moral, dan Moral dalam Islam,

### **BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang profil atau gambaran buku aku pernah *punk* (sebuah cerita perjalanan seorang *punk* menuju hidayah) karya Aditya Rahman Yani, pesan-pesan moral dan perjalanan hijrah sang penulis di dalam buku.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 262.

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015), 57.

**BAB IV: ANALISIS PENELITIAN**

Membahas tentang konsepsi struktur teks analisis wacana Teun A. Van Dijk (Struktur Makro, Superstruktur, Struktur Mikro) terhadap buku “Aku Pernah *Punk*”, serta membahas tentang kognisi sosial dan konteks sosial dalam buku “Aku Pernah *Punk*”.

**BAB V: PENUTUP**

Penulis menutup skripsi ini dengan penyampaian beberapa kesimpulan sekaligus berfungsi sebagai jawaban atas masalah yang dirumuskan dalam bab pendahuluan, berikut dengan disertai saran dan rekomendasi penulis.



## BAB II

### PESAN MORAL DAN ANALISIS WACANA VAN DIJK

#### A. Analisis Wacana

##### 1. Pengertian Analisis Wacana

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya.<sup>44</sup> Analisis wacana merupakan istilah yang dipakai sebagai perkataan bahasa Inggris *discourse*, kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus*, *dis*: dari, dalam arah yang berbeda dan *curere*: lari, sehingga berarti lari kian kemari.<sup>45</sup> Pemakaian istilah wacana memiliki perbedaan makna dikarenakan perbedaan disiplin ilmu yang memakainya. Bahkan dalam kamus bahasa yang didasarkan pada penulisan definisi objektif, tetap memiliki definisi yang berbeda. Dalam salah satu kamus bahasa Inggris terkemuka disebutkan bahwa pengertian wacana adalah komunikasi buah pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide, gagasan, percakapan.<sup>46</sup>

Secara etimologi (bahasa) wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak/* yang artinya „berkata” atau „berucap”. Kata *ana* yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna „membedakan” (nominalisasi). Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Jadi kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.<sup>47</sup>

Sedangkan secara terminologi, istilah wacana memiliki arti yang sangat luas. Luasnya makna wacana disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah

---

<sup>44</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 16.

<sup>45</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>47</sup> Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi, Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 3.



wacana tersebut, mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sastra.<sup>48</sup>

Dari banyaknya istilah mengenai wacana diatas, disimpulkan bahwa wacana memiliki pengertian yang berarti ide atau gagasan dari pikiran manusia yang dapat disampaikan melalui tulisan atau lisan.

Halliday dan Hasan berpendapat wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, klausa, atau kalimat).<sup>49</sup> Ada dua hal yang dapat dikaji sehubungan dengan kesatuan bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan tersebut. Pertama, unsur yang abstrak yang digunakan untuk mengajarkan bahasa dan untuk mengetahui bagaimana aturan-aturan bahasa itu bekerja. Kedua, unsur yang digunakan untuk berkomunikasi.<sup>50</sup> Apabila dirujuk pendapat Cook yang mengatakan, *“This latter kind of language-language in use, for communications is called discourse...,”* maka bahasa untuk berkomunikasi itulah yang dinamakan wacana.

Ismail Marhaimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasaan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur”.<sup>51</sup>

Menurut Roger Fower, wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 1

<sup>49</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 17.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), 10.

<sup>52</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 2.

Secara Ringkas dan sederhana, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pertanyaan. Karena itulah, ia dinamakan analisis wacana.<sup>53</sup>

Dari sekian banyak analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut “kognisi sosial”.<sup>54</sup> Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.<sup>55</sup>

Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakannya untuk teks berita.<sup>56</sup>

Van Dijk melihat wacana lebih kepada wacana tulis atau teks. Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur atau tingkatan yang satu sama lain berhubungan dan saling mendukung yang dibaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Makna global dari suatu teks didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya mempengaruhi pemilihan kata dan kalimat yang dipakai.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid*, 12.

<sup>54</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 221.

<sup>55</sup> *Ibid*, 222.

<sup>56</sup> *Ibid*.222

<sup>57</sup> *Ibid*.

Dalam pandangan Van Dijk segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen seperti tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Meski terdiri dari beberapa elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran penjelasan mengenai elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut adalah penjelasan singkat mengenai elemen-elemen tersebut:

a. Teks

1) Struktur Makro

a) Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita.<sup>58</sup> Maksud dalam penelitian ini, tematik merupakan struktur yang menjelaskan tentang tema yang diambil dari suatu buku.

2) Superstruktur

a) Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Superstruktur dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan padu. Apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam berita. Apa yang diungkapkan dalam lead dan menjadi gagasan utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang lain

---

<sup>58</sup> *Ibid*, 229.

seperti dalam kisah dan kutipan. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

### 3) Struktur Mikro

#### a) Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna lesikal maupun makna gramatikal.<sup>59</sup> Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangun teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga yang mengiringi kearah sisi tertentu dalam sebuah teks yang mempunyai makna tersirat. Terdapat beberapa strategi semantik yaitu:

##### i. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.<sup>60</sup>

Latar dibagi menjadi 4 yaitu: a) Latar waktu, adalah kapan tokoh melakukan

---

<sup>59</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 73.

<sup>60</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 235.

sesuatu pada saat kejadian dalam cerita sedang terjadi. b) Latar tempat, adalah dimana tokoh mengalami suatu kejadian didalam cerita. c) Latar suasana, adalah situasi yang terjadi saat tokoh melakukan sesuatu. d) Latar alat, adalah peralatan apa saja yang dipakai tokoh dalam cerita tersebut.

ii. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya.<sup>61</sup>

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap yang dikembangkan tersebut terkadang tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana itu dikembangkan oleh media.

iii. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan

---

<sup>61</sup> *Ibid*, 238.

secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan dengan kata tersamar, eufimistik, dan berbelit-belit.<sup>62</sup>

b) Sintaksis

Secara terminologi, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani (sun= menempatkan), berarti menempatkan bersamasama kata-kata menjadi kelompok atau kalimat. Dapat dikatakan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat klausa, dan frase.<sup>63</sup> Dalam sintaksis ada beberapa elemen yang mendukung yaitu:

i. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang mengubungkannya.<sup>64</sup>

Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, 240.

<sup>63</sup> *Ibid*, 80.

<sup>64</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 251.

ii. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dalam pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.<sup>65</sup>

iii. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid*, 251.

<sup>66</sup> *Ibid*, 253-254

c) Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Apa yang disebut gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan tulisan, ragam sastra dan ragam non sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks secara tertulis.<sup>67</sup>

Elemen stilistik merupakan salah satu elemen wacana van Dijk yang menganalisis teks dengan cara melihat bentuk pemakaian kata seperti apa yang dipakai dalam teks. Terdapat kata yang mempunyai berbagai macam kesamaan. Dari kesamaan kata-kata tersebut mana yang lebih dipakai dalam teks oleh penulis.

Pemilihan kata tertentu oleh penulis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas, selain itu pemilihan kata tertentu juga mengisyaratkan penggambaran dari sikap penulis yakni bagaimana pihak musuh digambarkan secara negatif sedangkan pihak sendiri digambarkan secara positif.

d) Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Retorik memiliki fungsi yang persuasif,

---

<sup>67</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 82.



dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.<sup>68</sup>

## 2. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial.<sup>69</sup> Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Van Dijk menegaskan pula bahwa hal ini didasari studi klasik sosiolinguistik, umumnya menghubungkan antara bahasa dan wacana disatu sisi dengan masyarakat disisi lain. Antara struktur yang sangat mikro berupa teks dengan struktur masyarakat yang besar. Untuk menghubungkan keduanya, maka Van Dijk memperkenalkan model kognisi sosial yang menghubungkan antara teks dengan masyarakat.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.<sup>70</sup> Oleh karena itu dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita, karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang akan digunakan untuk memandang

---

<sup>68</sup> *Ibid*, 83.

<sup>69</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 259.

<sup>70</sup> *Ibid*, 260.

peristiwa. Analisis kognisi menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang wartawan merepresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tercermin lewat berita. Dalam kata lain, kognisi sosial adalah bagaimana suatu teks tersebut dapat dibentuk semacam itu.

### 3. Konteks Sosial

Menurut Van Dijk, wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.<sup>71</sup>

Konteks sosial (sosial context) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.<sup>72</sup> Konteks sosial merupakan keadaan masyarakat pada saat teks tersebut dibuat. Konteks sosial dianalisis dengan cara menghubungkan lebih jauh mengenai suatu teks dengan pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat.

### 4. Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, perihal bagaimana manusia harus hidup dan bertindak, agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka agama, tokoh masyarakat serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid*, 262.

<sup>72</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 57.

<sup>73</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika dasar : masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

## **B. Konsep Pesan Moral**

### **1. Pengertian Pesan Moral**

Moral adalah tata cara, adat istiadat, kebiasaan dimana dalam bertindak terkendali oleh konsep- konsep moral yang berisi mengenai peraturan yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tertentu yang mana hal ini menentukan dalam mengambil sikap dan perilaku sesuai harapan dari kelompok masyarakat tersebut.<sup>74</sup> Moral merupakan sebuah penilaian tentang perilaku baik atau buruknya seseorang sebagai manusia terhadap manusia lain sebagaimana mestinya. Schuman memiliki penjelasan bahwa kata moral berasal dari bahasa latin yaitu mores dan berhubungan dengan adat atau kebiasaan dari sekelompok masyarakat.<sup>75</sup> Mores memiliki aturan- aturan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang sudah di sepakati oleh setiap individu dalam kelompok masyarakat setempat.

Moral adalah sebuah tata laku atau perbuatan yang timbul dari kesadaran individu itu sendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat. Moral akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain.<sup>76</sup> Moral yang baik akan berdampak baik pada orang lain sedangkan moral yang buruk akan berdampak buruk sehingga individu lain akan merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Moral secara umum merupakan ajaran mengenai baik buruk terhadap suatu perilaku, budi pekerti, kewajiban seseorang dan lain sebagainya. Selly Tokan menyatakan bahwa remaja dikatakan bermoral ketika ia bisa menilai baik buruk dari suatu tindakan dan juga bisa melakukan perbuatan- perbuatan yang diperbolehkan dan sebaliknya tidak melakukan perbuatan- perbuatan yang tidak diperbolehkan, bisa menilai sesuatu yang etis dan tidak etis. Artinya ada

---

<sup>74</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 74.

<sup>75</sup> Lubis Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10.

<sup>76</sup> Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 353.

hubungan dan kesatuan antara perilaku moral dan penalaran moralnya. Dengan kata lain, bagaimanapun bermanfaatnya perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun ketika perilaku tersebut tidak diiringi dengan penalaran moral maka perilaku tersebut tidak dikatakan perilaku bermoral yang mempunyai nilai moral. Dengan demikian, Kohlberg menyimpulkan bahwa suatu perilaku dikatakan perilaku bermoral yang memiliki nilai moral ketika perilaku tersebut dilakukan atas dasar kemauan dan kesadaran diri dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun yang berasal dari penalaran moral yang bersifat otonom.<sup>77</sup>

Pesan moral menurut penulis adalah sebuah perilaku baik atau buruk yang berasal dari nurani manusia yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang di lakukan secara berulang sehingga terbentuk menjadi kebiasaan. Dengan lingkungan sosial yang positif maka akan mendukung dalam pembentukan moral yang baik begitu pula sebaliknya. Suseno menyatakan bahwa ajaran moral adalah wejangan- wejangan, khutbah- khutbah, ajaran- ajaran, patokan, dan kumpulan peraturan baik tertulis maupun lisan mengenai bagaimana manusia harus berindak dan hidup menjadi manusia yang lebih baik.<sup>78</sup> Hal ini kembali lagi pada kesadaran masing-masing individu untuk memilih untuk menjadi manusia yang sesuai dengan aturan yang berlaku ataupun tidak.

Moral mempunyai tiga unsur yaitu disiplin, otonomi kehendak manusia dan keterikatan pada kelompok.<sup>79</sup> Disiplin akan membentuk manusia dalam mengikuti ajaran moral yang berlaku. Otonomi kehendak manusia akan membentuk manusia untuk memilih untuk berperilaku baik atau tidak, bermoral atau tidak bermoral sedangkan keterikatan pada kelompok akan membentuk manusia untuk mengikuti aturan

---

<sup>77</sup> Asri Budiningsih, Penalaran, “ *Moral Hubungannya Dengan Faktor-Faktor Budaya Siswa*”. Jurnal Pendidikan, Vol. XXXIII, No. 1 (2003), 25.

<sup>78</sup> Dirgantara, Yuana Agus, *Pelangi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012), 98.

<sup>79</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Moral Dan Religi: Menurut Emile Durkheim Dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 126.

yang terikat disuatu wilayah tertentu demi kemaslahatan hidup bersama.

Menurut Burhan Nurgiyantoro wujud pesan moral dikategorikan menjadi 3 macam yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungan sekitar.

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara sadar atau tak sadar manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Baik atau buruk sikap manusia akan memberi pengaruh terhadap keimanannya. Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ibadah yang dilakukan sesuai dengan yang dianut oleh setiap individu untuk mendapat petunjuk, pertolongan ataupun sebagai ungkapan syukur.<sup>80</sup>

Manusia memiliki kesadaran moral untuk terus melakukan kebaikan dan kewajiban terhadap Tuhan yang harus dijaga terus menerus sehingga keimanan yang dimiliki tidak mengalami penurunan. Dengan begitu sebagai manusia bermoral, manusia di wajib untuk mentaati perintah agama dengan beribadah dengan caranya masing- masing karena ibadah akan membawa manusia pada kedekatan batin dengan Tuhan.

b. Hubungan antar sesama manusia

Hubungan manusia dengan diri sendiri atau disebut juga dengan nilai moral individual merupakan nilai moral yang menyangkut bagaimana cara manusia dalam memperlakukan dirinya sendiri.<sup>81</sup> Hubungan ini membawa manusia untuk memahami akan diri sendiri sehingga manusia akan mudah dalam menentukan tujuan hidupnya sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan

---

<sup>80</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 324.

<sup>81</sup> *Ibid*, 324.

manusia tidak luput dari interaksi dengan manusia lainnya karena manusia merupakan makhluk sosial.

Manusia melakukan hubungan tidak hanya dengan dirinya sendiri tentunya. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dan juga lingkungan sekitar setiap harinya. Hal ini akan menimbulkan gesekan- gesekan antar sesama manusia dan menimbulkan berbagai permasalahan baik itu positif maupun negatif.<sup>82</sup> Hubungan antar sesama manusia yang positif akan membentuk kerja sama, menumbuhkan rasa saling membantu, dan menghilangkan sikap egois. Dengan begitu akan tercipta keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Jenis persoalan masalah manusia dengan dirinya sendiri yaitu sangat banyak. Permasalahan yang ada dalam kehidupan sendiri tentunya pasti akan merujuk pada eksistensi diri, emosi, harga diri, sifat optimis, rasa percaya diri, takut, kematian, rindu, keadaan batin yang diposisikan untuk memilih dan hubungan ini melibatkan diri sendiri dan sebagainya.

## 2. Sikap dan Kepribadian Moral

Ada beberapa hal mengenai sikap dan kepribadian moral menurut Suseno diantaranya adalah kejujuran, nilai- nilai otentik, bertanggung jawab, keberanian moral, kemandirian moral, kerendahan hati dan kritis.

a. Kejujuran

Bersikap jujur kepada orang lain akan mencerminkan dua sikap yaitu sikap terbuka dan sikap fair. Bersikap terbuka maksudnya adalah selalu menjadi diri sendiri sesuai dengan keyakinan diri, tidak berpura-pura sebagai orang lain untuk memenuhi harapan orang lain terhadap diri kita. Bersikap fair maksudnya adalah berperilaku dengan wajar sesuai dengan standar yang

---

<sup>82</sup> *Ibid*, 324.

diharapkan dipergunakan oleh orang lain terhadap dirinya. Menghormati hak orang lain, selalu memenuhi janji terhadap orang lain, bertindak sesuai dengan suara hati atau keyakinannya.<sup>83</sup>

Kejujuran adalah hal yang sangat penting dan merupakan dasar untuk menjadi seseorang yang berkarakter. Kejujuran harus dimiliki oleh setiap individu untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Dengan bersikap jujur maka seseorang akan dipercaya untuk mengemban amanat apapun dan tanpa kejujuran maka seseorang akan kehilangan kredibilitasnya.

b. Nilai-nilai Otentik

Otentik artinya kita menjadi diri kita sendiri, bukan jiplakan, dan bukan orang yang tidak mempunyai pendirian sendiri. Manusia otentik adalah manusia yang menunjukkan diri sesuai dengan kepribadian yang sebenarnya.<sup>84</sup> Otentitas sangat diperlukan dalam diri individu guna untuk menunjukkan kesungguhan hati, bukan kebohongan yang akan berdampak buruk dalam kehidupannya. Nilai-nilai otentik ini akan membawa individu untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dengan hati nuraninya.

c. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti bersedia melakukan apa yang harus dilakukan dengan baik. Bertanggung jawab artinya suatu sikap terhadap tugas yang diberikan kepada kita dan kita merasa harus menyelesaikannya demi tugas itu sendiri. Meskipun akan banyak yang kita korbakan, ataupun hal tersebut tidak memberi keuntungan pada diri sendiri maka tugas tersebut akan tetap dilaksanakan dengan sebaik mungkin.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah- Masalah Pokok filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 142.

<sup>84</sup> *Ibid*, 143.

<sup>85</sup> *Ibid*, 145.

Sikap tanggung jawab ini berangkat dari sebuah kejujuran tentunya. Kedua hal ini sangat berkaitan karena ketika manusia melakukan sesuatu dengan kejujuran maka ia cenderung untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang sudah di lakukannya tersebut. Rasa tanggung jawab ini juga akan di lakukan dengan kesadaran tanpa paksaan.

d. Kemandirian Moral

Kemandirian moral adalah tidak ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral yang ada di lingkungan kita namun selalu memiliki pendirian dan bertindak sesuai dengan pendirian tersebut. Kemandirian moral merupakan kekuatan batin dalam mengambil tindakan sesuai dengan pendapat pribadi. Mandiri secara moral adalah pendirian kita tidak dapat dibeli oleh kebanyakan pendapat orang lain hanya untuk suatu kepentingan yang melanggar keadilan.<sup>86</sup> Kemandirian moral harus tertanam dalam diri setiap individu tentunya dengan di dasari dengan pengetahuan agar tidak mudah terpengaruh terhadap isu- isu negatif yang beredar dan memiliki pendirian yang teguh untuk tetap mempertahankan pendapat yang menurutnya benar.

e. Keberanian Moral

Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati tanpa melanggar norma- norma yang berlaku di masyarakat meskipun hal tersebut akan menimbulkan konflik. Keutamaan dalam keberanian moral adalah pantang mundur terhadap tanggung jawab yang di embannya tanpa melanggar norma yang ada.<sup>87</sup>

Sikap keberanian moral merupakan tindakan lanjutan dari kemandirian moral. Kemandirian moral masih berupa dasar pemahaman dan keteguhan terhadap pendapat yang menurutnya benar sedang keberanian moral ini lebih kepada bagaimana individu berani untuk

---

<sup>86</sup> *Ibid*, 147.

<sup>87</sup> *Ibid*, 147.



menentang sesuatu yang menurutnya tidak benar. Seperti halnya membela orang-orang yang lemah ketika sedang di tinds dan lain sebagainya.

f. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan sikap tidak menyombongkan diri dan melihat diri sesuai dengan kemampuannya. Kerendahan hati bukan berarti tidak berani dalam menyampaikan keinginan atau membela pendirian melainkan mengingatkan kita bahwa manusia memiliki keterbatasan akal dan kemampuan.<sup>88</sup> Setiap usaha yang kita lakukan bisa saja gagal dan tidak tercapai seperti yang kita inginkan. Dengan begitu dengan sikap rendah hati maka kita diajarkan untuk bersikap tidak sombong dan membanggakan diri dengan kelebihan yang dimiliki dan sebaliknya mensyukuri kelebihan dalam diri dengan melakukan hal-hal yang positif dan bukan untuk pamer.

g. Kritis

Sikap kritis pada dasarnya akan memberikan saran yang bermanfaat bagi seseorang atau masyarakat agar lebih baik dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Sikap kritis akan membawa perubahan baik terhadap diri seseorang karena akan selalu mengevaluasi diri dari hal-hal yang bisa melanggar norma kehidupan.<sup>89</sup> Sikap kritis sebenarnya dapat menguntungkan diri sendiri dan juga pihak lain karena sebuah kritik yang baik akan bersifat membangun dan memicu kepada hal-hal agar lebih baik kedepannya. Kritis juga dapat membentengi diri agar tidak mudah percaya dengan ucapan orang lain atau isu yang sedang beredar kemudian menemukan kesalahan atau keganjilan dari isu tersebut menggali informasi sehingga seseorang tidak mudah terdoktrin.

---

<sup>88</sup> *Ibid*, 148.

<sup>89</sup> *Ibid*, 149.

### 3. Moral Dalam Islam

Moral dalam Islam atau akhlak adalah suatu ajaran mengenai perilaku dan sifat terpuji yang ada di dalam Al-Quran, As-sunnah, dan juga hadits. Akhlak merupakan bagian dari materi dakwah. Kaum sufi memberikan perhatian besar pada perbuatan mulia karena mereka sangat ingin meneladani sifat Rasulullah saw. yang mana Rasulullah saw diutus oleh Allah swt sebagai penyempurna akhlak bagi manusia (pembawa pesan moral yang mulia). As-Suhrawandi berkata bahwa “Kaum Suhufi adalah golongan manusia yang paling mendapat banyak bagian dalam meneladani rasul dan juga berakhlak sebagaimana rasulullah saw serta melestarikan sunnah- sunnah yang di contohkan oleh rasulullah saw.<sup>90</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33]:21)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah saw telah diutus oleh Allah swt untuk di teladani segala perilaku dan cara hidup beliau karena segala yang diajarkan oleh beliau merupakan ajaran yang mulia. Dan bagi orang- orang yang tidak mengharapkan rahmat Allah dan tidak percaya pada hari akhir serta tidak banyak berdzikir pada Allah maka ia tidaklah termasuk kedalam barisan pengikut rasulullah.

<sup>90</sup> Muh. Fauqi Hajjat, *Tasawuf Islam dan Akhlak, Terj. Kamran As'at Irsyady dan Fahri Ghazali* (Jakarta: AMZAH, 2011), 313.

Moral dalam Islam atau akhlak memiliki dua segi yang berbeda yaitu lahiriyah dan batiniah yang artinya orang baik akan memiliki perbuatan dan batin yang baik pula.<sup>91</sup> Ajaran pesan moral berisi pandangan mengenai nilai dan norma yang berlaku pada sekelompok manusia. Adapun yang di maksud akhlak atau nilai moral Islami disini adalah kebaikan manusia sebagai manusia

Akhlak menurut segi etimologi mempunyai makna tabiat, adab dan juga perangai. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah suatu keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melalukan perilaku yang cenderung tidak menghajatkan pikiran.<sup>92</sup> Akhlak adalah periaku- perilaku seseorang yang sudah mempribadi, dan dilakukan secara terus berulang atas kesadaran dan tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.<sup>93</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku manusia yang sudah menjadi kebiasaan sehingga tanpa perlu di dipikirkan ataupun adanya paksaan dari orang lain perilaku ini terjadi secara impulsif. Sedangkan perilaku yang di lakukan berdasarkan keterpaksaan ataupun dengan pemikiran yang matang sebelumnya bukan merupakan akhlak.

Ciri- ciri moral dalam Islam menurut Hakim Abdul Hameed adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah moral selalu argumentatif dan dapat dipahami.

Moral dalam Islam selalu didasarkan pada pemikiran yang logis dan alasan yang bisa diterima oleh naluri dan akal sehat seperti menunjukkan dampak baik atau buruk jika melakukan yang diperintahkan oleh agama.<sup>94</sup> Dari penjelasam tersebut

---

<sup>91</sup> Purwadi Wardoyo, *Moral dan masalahnya* (Yogyakarta : PT.Kanisius, 1990), 13.

<sup>92</sup> Suroyo, dkk, *Din Al- Islam* (Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum UMY, 2002), 37.

<sup>93</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Menghias diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 12.

<sup>94</sup> Hakim Abd Hameed, *Aspek- Aspek Pokok Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Jakarta, 1983), 82.

maka implementasi moral dalam Islam akan mudah di terima oleh akal sehat karena dapat menjawab pertanyaan- pertanyaan dengan penjelasan- penjelasan yang logis.

Berperilaku dengan moral yang baik sesuai dengan yang di ajarkan oleh Al- quran seperti menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan- larangan agama akan memiliki dampak baik bagi manusia. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Qs. Al- Haqqah ayat 48:

وَإِنَّهُ لَتَذِكْرٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

*“Sesungguhnya ia (Al-Qur’an itu) benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”*  
(Q.S. Al-Haqqah [69]:48)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Al-qur’an merupakan sumber dari segala sumber ajaran yang membahas segi kehidupan sehingga bagi orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT akan mendapatkan segala jawaban dari permasalahan kehidupan dengan mempelajarinya.

#### b. Moral yang Universal

Moral Islam yang universal dan berkarakter manusiawi adalah tidak memperkenankan suatu ras manusia yang ia haramkan bagi manusia lainnya. Semua manusia dianggap sama dalam moral. Agama Islam melarang hal- hal yang melanggar moral secara universal bagi siapapun, dimanapun dan diwilayah manapun.<sup>95</sup> Moral yang universal berarti dapat mewakili seluruh segi kehidupan, tidak terbatas pada agama, suku, ras dan sebagainya melainkan sebuah kewajiban bagi semua orang untuk bermoral yang

---

<sup>95</sup> *Ibid*, 34.

baik dengan memperlakukan semua orang dengan sama.

c. Sesuai Fitrah Manusia

Moral Islam selalu apa adanya seperti yang diciptakan Allah swt dan mengikuti eksistensi manusia dengan segala kecenderungan fitrah dan dorongan kejiwaannya.<sup>96</sup> Setiap manusia pasti memiliki sifat dan pembawaan yang ada sejak lahir. Hal inilah yang kemudian akan berkembang seiring berjalannya individu yang dipengaruhi juga lingkungan.

d. Moral Positif

Sifat dualisme moral manusia sudah seingkali ditunjukkan dalam Al- qur'an antara lain moral positif dan moral negatif yang dalam pengungkapannya terdapat dalam ungkapan dikotomik seperti mukmin dan kafir, ma'ruf dan munkar, dhall dan muhtadi. Al- qur'an menganjurkan bagi para pemeluk- pemeluknya untuk bermoral positif menjauh dari perilaku negatif.<sup>97</sup> Dengan moral positif maka akan memberikan dampak yang positif pula sehingga menciptakan kerukunan antar manusia.

e. Komprehensif

Moral Islam bersifat komprehensif dan meliputi semua aspek kehidupan yaitu aspek kehidupan individual maupun sosial, baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal, baik itu hubungan dengan diri sendiri, dengan Allah swt, dengan sesama manusia maupun alam sekitarnya termasuk hewan dan tumbuhan.<sup>98</sup> Moral ini bersifat komprehensif karena berhubungan dengan ajaran dari Al- quran dan sunnah Rasulullah saw sehingga berhubungan dalam segala aspek kehidupan.

---

<sup>96</sup> *Ibid*, 82.

<sup>97</sup> *Ibid*, 83.

<sup>98</sup> *Ibid*, 83.

#### 4. Bentuk- bentuk Pesan

Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

a) Informatif

Untuk memberikan keterangan fakta dan data, kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

b) Persuasif

Berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

c) Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.<sup>99</sup>

Pesan adalah kata-kata baik tulisan maupun lisan yang akan disampaikan pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Jadi yang dimaksud dengan konstruksi pesan adalah aktifitas untuk membangun suatu makna kepada orang lain.

#### 5. Gaya Pesan

Gaya Pesan berkaitan dengan kemampuan pengelola media masa dalam menyampaikan pesan pada khalayak,

---

<sup>99</sup> Widjaja A.W, *Ilmu komunikasi pengantar studi* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 61.

komunikasikan akan dengan mudah meenerima dan memahami isi pesan tersebut. Daya tarik pesan salah satunya merujuk pada komponen komunikator. Disini ada dua faktor yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a) Kepercayaan terhadap komunikator (*Source of Credibility*)
- b) Daya tarik pesan yang melekat pada komunikator (*Source of attractivities*).<sup>100</sup>

Gaya pesan sangat mempengaruhi bagaimana suatu pesan dapat di terima dengan baik oleh komunikan. Komunikator yang kredibel juga diperlukan dalam penyampaian pesan agar isi pesan yang disampaikan memiliki daya tarik tersendiri bagi para komunikannya.

## 6. Pesan Moral Dalam Islam

Pesan moral dalam agama Islam biasa disebut dengan nasehat, permintaan, dan amanah yang harus disampaikan. Pesan yang di maksud disini adalah berupa ajaran yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits baik secara tertulis maupun berbentuk risalah.<sup>101</sup> Pesan yang dimaksud disini adalah materi dakwah. Pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh dari kedua sumber tersebut.<sup>102</sup>

Aqidah merupakan pesan dakwah yang membahas mengenai keyakinan dan kepercayaan serta permasalahan yang berkaitan dengan keimanan seseorang. Syariah membahas mengenai jalan hidup dan ketentuan hukum yang sudah diatur oleh Allah swt sementara Akhlak berhubungan dengan perilaku antar manusia dengan manusia, manusia

---

<sup>100</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 41.

<sup>101</sup> Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 43.

<sup>102</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), 33-34.

dengan lingkungan dan manusia dengan Allah swt. Berdakwah tidak harus berceramah secara langsung. Dakwah bisa menggunakan berbagai sarana. Di zaman modern seperti sekarang ini, dakwah harus dikemas dengan berbagai sarana, agar dakwah dapat berlangsung lebih efektif. Yang penting inti dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan.<sup>103</sup>

Menyampaikan informasi massal kepada masyarakat dan menuntut gerakan dakwah harus mampu memanfaatkan hasil sains, teknologi dan informasi modern untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu memperluas jangkauan pengaruh dakwah. Menulis merupakan tradisi ulama dan intelektual Muslim. Tradisi ini merupakan konsekuensi logis dan dorongan Islam yang sangat menekankan arti pentingnya penguasaan ilmu dalam kehidupan.

Dakwah yang dilakukan melalui sebuah tulisan seperti buku dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai Islam didalamnya. Semua itu diharapkan dakwah yang berupa nasihat ajakan untuk kemaslahatan umat bisa sampai kepada seluruh lapisan golongan masyarakat yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda.

Berdakwah melalui tulisan adalah salah satu metode dakwah Rasulullah SAW. Hal ini pernah dilakukan dengan mengirim surat kepada sejumlah penguasa Arab saat itu, atau yang mungkin lagi karena pesan pertama Al-Qur'an adalah membaca, tentu perintah membaca ini erat kaitannya dengan perintah menulis.<sup>104</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>103</sup> Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). 128.

<sup>104</sup> Asep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan* (Bandung: Mujahid Press, 2004). 5.



*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali 'Imran [3]:104)*

Pada ayat diatas Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Ahmad, Haidlor Ali. *Resolusi Konflik Keagamaan Di Ambon*. Jakarta: Kemeterian RI, 2014.
- Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Asmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1987.
- Ass, Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Badara, Aris, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Badroen, Faisal, *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Budianta, Melani, dan Dkk. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera. 2005
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Aditya Andrebina Agung, 2007.
- Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Dirgantara, Yuana Agus, *Pelangi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2012.
- Djuretna, A. Imam Muhni, *Moral Dan Religi: Menurut Emile Durkheim Dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 2003.

- Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis, 2001.
- , *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis. 2006.
- , *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis. 2004.
- Hajjat, Muh Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak, Terj. Kamran As'at Irsyady dan Fahri Ghazali*. Jakarta: AMZAH 2011.
- Halim, M. Nipan Abdul, *Menghias diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Hameed, Hakim Abd, *Aspek- Aspek Pokok Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Jakarta, 1983.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- John, Storey, *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Kusnawan, Asep, *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Magnis, Franz dan Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen Mkkd*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Martono, John, dan Arsita Pinandita, *PUNK Fesyen Subkultur Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books, 2009.
- Mawardi, Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Mujieb, M Abdul, dan Dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al- Ghazali Mudah Memahami Dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi, Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2005.
- Nasution, Zulkarimein, *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002. Cet, Ke-3.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: UGM Press, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Subarjo, Jakob, *Seluk Beluk Dan Petunjuk Menulis Novel Dan Cerpen*. Bandung: Pustaka Latifah, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suroyo, dan dkk, *Din Al- Islam*. Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum UMY, 2002.

Surybata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983.

Susilawati, dan Dkk, *Urgensi Pendidikan Moral: Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*. Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010.

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Widjaja A.W, *Ilmu komunikasi pengantar studi*. Jakarta: Bina Aksara. 1988.

\_\_\_\_\_, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara. 1986.

Yani Aditya Rahman, *Aku Pernah Punk “Sebuah Cerita Perjalanan Seorang Punk Menuju Hidayah”*. Surabaya: Kanzun Books, 2017.

Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.

#### **JURNAL:**

Asri Budiningsih, Penalaran, “*Moral Hubungannya Dengan Faktor-Faktor Budaya Siswa*”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. XXXIII, No. 1, (2003)

Firdaus, dan M Yunus. *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, *Jurnal SUBSTANTIA*, Vol. 16 No. 02, (2014)

#### **INTERNET:**

Anugrah, “Buku-Buku Yang Terbaca Secara Rock N’ Roll (Edisi Ramadhan)”, Goodreads, 2018,  
<https://dekadensiotak.wordpress.com/tag/aku-pernah-punk/>

Dea Merina, “Review Buku Aku (Pernah) Punk”, Lifestyle Blogger  
Surabaya, 2017,  
<https://www.deamerina.com/2017/11/review-buku-aku-pernah-punk.html>

